

## Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita

**Tabel 7**  
**Hasil Analisis Bivariat Hubungan Perilaku Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Balita**

Perilaku mencuci tangan	Diare		Tidak Diare		Total		p value
	N	%	N	%	n	%	
Baik	21	25	11	13,09	32	38,09	0,000
Buruk	13	15,47	39	46,42	52	62	
Total	34	40,47	50	59,52	84	100	

Berdasarkan hasil penelitian dari 34 yang menderita diare, responden yang mempunyai perilaku mencuci tangan yang baik sebanyak 21 responden (65,62%) dan responden yang mempunyai perilaku mencuci tangan yang buruk sebanyak 13 responden (25%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan p value  $0,00 < 0,05$ , artinya ada hubungan yang bermakna antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita.

## Hubungan Perilaku Pembuangan BAB dengan Kejadian Diare pada Balita

**Tabel 8**  
**Hasil Analisis Bivariat Hubungan Perilaku Pembuangan BAB dengan Kejadian Diare pada Balita**

Perilaku pembuangan BAB	Diare		Tidak Diare		Total		p value
	N	%	N	%	n	%	
Baik	2	15,38	11	84,61	13	15,5	0,04
Buruk	32	45,07	39	54,92	71	84,5	
Total	34	40,47	50	59,52	84	100	

Berdasarkan tabel di atas dari 34 yang menderita diare, responden yang mempunyai perilaku pembuangan BAB yang baik sebanyak 2 responden (15,38%) dan responden yang mempunyai perilaku pembuangan BAB yang buruk sebanyak 32 responden (45,7%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan p value  $0,04 < 0,05$ , artinya ada hubungan yang bermakna antara perilaku pembuangan BAB dengan kejadian diare pada balita.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Karakteristik umur ibu

Karakteristik responden terdiri dari umur ibu dan umur balita. Berdasarkan tabel 4.1 umur ibu yang menjadi responden mayoritas 30-40 thn sebanyak 40 responden (47,6 %). Usia merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang baik fisik, psikis maupun sosial. Semakin bertambah usia semakin bertambah pula pengetahuannya. Sehingga pemahaman dan aplikasi perilaku hidup sehat juga semakin baik. Pengkategorian responden berdasarkan usia dalam penelitian ini yaitu usia 20-30 thn, usia 30-40 thn dan 40-50 thn.

Usia merupakan hal yang selalu diperhatikan karena usia merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan (Notoatmodjo 2003). Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

#### b. Karakteristik berdasarkan usia balita

Berdasarkan tabel 4.2 umur balita dalam penelitian ini mayoritas usia 0-3 tahun dengan jumlah 50 orang (59,5 %). Usia bayi yang rentan terkena diare adalah 12 hingga 24 bulan. Penyebab diare pada bayi karena pencernaannya sedang beradaptasi dengan berbagai makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh. Usia balita merupakan usia yang masih belum stabil dan mudah terserang oleh penyakit infeksi. Salah satu penyakit infeksi tersebut ialah diare. Diare adalah buang air besar dalam bentuk cairan atau setengah cairan (Hendarwanto, 1999).

### 2. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita.

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 17 orang (20,23%). Terdapat 10 responden (58,82%) yang balitanya

tidak mengalami diare dan 7 (41,17%) yang mengalami diare. Responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 34 orang (40,47%), yang balitanya tidak mengalami diare sebanyak 13 balita (79,41%) yang mengalami diare sebanyak 7 balita (20,58%). Yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 33 responden (39,28%), yang balitanya tidak mengalami diare sebanyak 13 balita (39,39%) dan yang mengalami diare sebanyak 20 balita (60,60%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 10 responden (58,82%) yang memiliki pengetahuan baik namun balitanya mengalami diare. Meskipun memiliki pengetahuan yang baik tentang diare pada balita namun jika tidak diimbangi dengan faktor penyebab diare lainnya maka akan meningkatkan resiko terjadinya diare pada balita.

Pada penelitian ini terdapat 13 responden (39,39%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang diare namun balitanya tidak mengalami diare. Hal ini menunjukkan meskipun pengetahuan ibu kurang namun jika faktor perilaku dan faktor lingkungannya maksimal maka akan mengurangi resiko terjadinya diare pada balita (Armanji, 2010). Analisis lebih lanjut dengan uji *chi-square* terbukti ada hubungan bermakna antara faktor pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Pustu Karot ( $p=0,04$ ). Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang diare dan penanganan diare dapat menyebabkan terjadinya peningkatan angka kesakitan diare pada balita.

Hasil penelitian juga menunjukkan dari 33 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 20 (60,60%) responden yang balitanya mengalami diare. Pengetahuan menentukan sikap dan perilaku ibu dalam mencegah penyakit diare pada balita. Jika pengetahuan ibu tentang diare sangat kurang seperti cara mengatasi penyakit diare pada balita dan dibiarkan berkepanjangan tanpa ada penanganan yang serius maka akan menyebabkan meningkatnya resiko tingginya angka kesakitan dan kematian pada balita.

Penelitian yang mendukung oleh Jon W. Tangka dkk (2013) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Puskesmas Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara pada 50 responden, terdapat 40% responden yang mempunyai anak balita memiliki pengetahuan baik tentang diare, 26% responden anak balitanya tidak mengalami diare dan 14% responden anak balitanya mengalami diare, sedangkan responden yang berpengetahuan kurang yaitu 60% keseluruhan anak balitanya mengalami diare. Dan hasil Analisis dengan uji *chi-square* terbukti ada hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan dengan kejadian diare di Puskesmas Bintauna Kab. Bolaang Mongondow Utara ( $p=0,000$ ).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Jayanti Megasari dkk yang berjudul Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare dengan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Diare Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Rw V Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang dengan jumlah responden sebanyak 48 orang. Responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 29 orang (60,4 %) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (39,6%). Hasil analisis lebih lanjut dengan menggunakan korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai  $p$ -value sebesar  $0,000 < 0,005$  yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada anak balita usia 1 – 5 tahun

Menurut asumsi peneliti kurangnya pengetahuan ibu tentang diare sampai cara penanganan diare dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya angka kejadian diare di wilayah kerja Pustu Karot. Pengetahuan tentang diare sampai cara pencegahannya perlu di tingkatkan karena sangat membantu menurunkan angka kejadian diare pada balita. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan kesehatan tentang apa itu diare, penyebab, pencegahan dan cara penanganannya yang diberikan oleh tenaga kesehatan demi peningkatan pengetahuan dan meningkatnya derajat kesehatan masyarakat.

kesadaran ibu juga perlu diperhatikan agar ibu dapat berpartisipasi dalam semua kegiatan peningkatan pengetahuan ibu.

### 3. Hubungan Tempat Pembuangan Sampah Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Berdasarkan tabel 4.6 dari 84 responden didapatkan hasil, yang memiliki tempat sampah yang memenuhi syarat sebanyak 30 responden dan yang balitanya tidak mengalami diare sebanyak 22 (73,3%) dan mengalami diare sebanyak 8 (26,6%). Responden yang memiliki tempat sampah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 54 responden (64,28%). Dari 54 responden yang balitanya tidak mengalami diare sebanyak 26 orang (48,1%) dan yang mengalami diare sebanyak 26 orang (48,1%).

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 8 responden (26,7%) yang memiliki tempat sampah yang memenuhi syarat namun balitanya masih mengalami diare. Terjadinya diare dikarenakan adanya faktor lain yang menyebabkan kejadian diare pada balita seperti pengetahuan ibu yang kurang, faktor pengolahan sampah, perilaku mencuci tangan, perilaku pembuangan BAB dll. Ketika faktor-faktor tersebut tidak dapat dimaksimalkan maka akan meningkatkan resiko kejadian diare pada balita. Hasil penelitian ini juga menunjukkan sebanyak 28 responden (51,9%) yang memiliki tempat pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat namun balitanya tidak mengalami diare. Dari 54 responden yang memiliki tempat sampah tidak memenuhi syarat terdapat 26 (48,1%) responden yang balitanya mengalami diare. Tempat sampah harus memenuhi syarat agar tidak menjadi sarang vektor ataupun sarang penyakit. Tempat sampah yang tidak memenuhi syarat berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan vector penyebab penyakit. Salah satu contoh vector tersebut adalah lalat. Lalat membawa mikroba kemudian hinggap di makanan manusia, sehingga makanan tersebut terkontaminasi dan jika dikonsumsi maka akan menyebabkan diare (Luthfi Rofiana, 2017). Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan yang

bermakna antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,055$ ).

Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Lintang S.L (2016) tentang Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2 pada 71 responden, terdapat 60 responden (15,5%) yang memiliki tempat sampah yang memenuhi syarat dan sebanyak 11 responden (84,5%) yang memiliki tempat sampah yang tidak memenuhi syarat. Hasil analisis dengan uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,255$ ). Agar tempat sampah tidak menjadi sarang atau tempat perkembangbiakan vector penyebab penyakit, tempat sampah tersebut harus memenuhi syarat-syarat kesehatan.

Tempat pembuangan sampah tidak harus mewah, namun dapat dibuat sendiri dalam bentuk tong atau juga berupa lubang galian sederhana namun tetap memenuhi syarat-syarat kesehatan. Hasil analisis menggunakan uji *chi-square* didapatkan tidak ada hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita. Hal ini disebabkan karena meskipun tempat pembuangan sampah tidak memenuhi syarat namun jika responden langsung membakar sampah tersebut sehingga kebersihan lingkungan tetap terjaga, maka akan mengurangi resiko terjadinya diare pada balita.

Penelitian yang mendukung oleh Marilyn Junias, Eliaser Balelay (2008) tentang Hubungan Antara Pembuangan Sampah Dengan Kejadian Diare Pada Penduduk Di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang dengan 106 responden dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian diare banyak terjadi pada responden yang menggunakan jenis tempat pembuangan sampah sementara yang buruk yaitu sebanyak 45 responden (42,5%). Dan hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,053$ ).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan penelitian, beberapa responden hanya menggali lubang untuk dijadikan tempat pembuangan sampah namun tetap menjaga kebersihan lubang sampah tersebut dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar lubang sampah tersebut maka akan mengurangi kejadian diare pada balita.

#### 4. Hubungan Perilaku Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Balita

Berdasarkan tabel 4.7 di dapatkan hasil yang memiliki perilaku mencuci tangan yang baik sebanyak 32 responden (38,09%). Dari 38 responden tersebut yang balitanya tidak mengalami diare sebanyak 32 orang (38,09%) dan yang balitanya mengalami diare sebanyak 21 orang (65,62%). Responden yang mengalami perilaku mencuci tangan yang buruk sebanyak 52 orang (61,90%). Dari 52 responden yang balitanya tidak mengalami diare sebanyak 39 orang (75%) dan yang mengalami diare sebanyak 13 orang (25 %).

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 21 (65,62%) responden yang memiliki perilaku mencuci tangan yang baik namun balitanya masih terkena diare. Menurut asumsi peneliti, terjadinya suatu penyakit seperti diare tidak hanya dikarenakan oleh satu faktor saja melainkan disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengetahuan ibu, tempat sampah dan perilaku pembuangan sampah, perilaku pembuangan BAB dll. Perilaku mencuci tangan yang baik tidak menjamin untuk untuk tidak terjadinya diare pada balita namun beberapa faktor lainnya juga dapat menimbulkan diare pada balita seperti pengetahuan ibu, tempat sampah dan perilaku pembuangan sampah, perilaku pembuangan BAB dll.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan sebanyak 75 responden yang yang memiliki perilaku mencuci tangan yang buruk namun balitanya tidak mengalami diare. Walaupun perilaku mencuci tangannya buruk namun jika saat makan, ibu menyuapi balita dengan menggunakan sendok maka akan mengurangi resiko terjadinya diare pada balita karena

bakteri-bakteri yang ada di tangan ibu tidak mudah berpindah kedalam tubuh balita (Sukardi dkk, 2016). Dari 52 responden yang memiliki perilaku mencuci tangan yang buruk sebanyak 13 responden (25%) yang balitanya mengalami diare. Perilaku mencuci tangan yang buruk terutama mencuci tangan tidak menggunakan sabun, tidak mencuci tangan sebelum dan setelah makan, sesudah BAB, dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kejadian diare pada balita. Mencuci tangan sangat penting dalam pencegahan penyakit diare karena mengurangi penyebaran penyakit melalui tangan.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,00$ )

Penelitian yang mendukung Ni Ketut Elsi Evayanti dkk (2014) yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita yang Berobat ke Badan Rumah Sakit Umum Tabanan, dengan jumlah responden sebanyak 70 orang. Dari 70 responden terdapat 62,86 % memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik dan 37,14 % memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk. Hasil uji *chi-square* didapatkan  $p=0,010$  ( $\alpha < 0,05$ ), hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita.

Menurut asumsi peneliti mencuci tangan dengan baik dan benar dapat mengurangi resiko terjadinya diare pada balita. Tangan merupakan pembawa kuman penyakit oleh karena itu salah satu upaya pencegahan penyakit diare adalah mencuci tangan. Kebanyakan orang mencuci tangan dengan menggunakan air saja namun hal ini terbukti tidak efektif dibandingkan dengan mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir. Dalam penelitian ini sebagian besar ibu tidak tahu cara mencuci tangan yang baik dan benar serta mencuci tangan namun hanya menggunakan air saja tanpa menggunakan sabun.

## 5. Perilaku Pembuangan BAB

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan hasil terhadap 84 responden yang memiliki perilaku pembuangan BAB yang baik sebanyak 13 orang (15,47%). Dari 13 responden yang balitanya tidak mengalami diare sebanyak 11 orang (84,61%) dan yang balitanya mengalami diare sebanyak 2 orang (15,38%). Responden yang mempunyai perilaku pembuangan BAB yang buruk sebanyak 71 orang, yang balitanya tidak mengalami diare sebanyak 11 orang (84,61%) dan yang balitanya mengalami diare sebanyak 2 orang (15,38%).

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 2 responden (15,38%) yang memiliki perilaku pembuangan BAB yang baik namun balitanya mengalami diare. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun perilaku pembuangan BAB baik namun faktor perilaku dan faktor lingkungan kurang maksimal maka akan tetap meningkatkan resiko kejadian diare pada balita. Hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak 39 responden (54,92%) memiliki perilaku pembuangan BAB yang buruk namun balitanya tidak mengalami diare. Hal ini menunjukkan bahwa pembuangan BABnya buruk bukan merupakan penyebab utama kejadian diare pada balita. Faktor lain penyebab diare diantaranya adalah perilaku mencuci tangan, pengetahuan ibu, perilaku penggunaan jamban dll. Jika faktor-faktor tersebut terpelihara dengan maksimal maka akan mengurangi resiko terjadinya diare ada balita (Evayanti E.K.N dkk , 2016).

Dari 71 responden yang memiliki perilaku pembuangan BAB yang buruk sebanyak 32 responden (45,07) yang balitanya mengalami diare. Perilaku pembuangan BAB yang buruk dapat menjadi sumber infeksi dan akan mempengaruhi kesehatan. Tinja yang dibuang sembarang dapat mengkontaminasi air, tanah dan dapat menjadi media perkembangbiakan bibit penyakit. Jika tinja di buang disembarang tempat maka bibit penyakit tersebut akan menyebarkan dan akhirnya menyebabkan diare.

Hasil uji *chi-square* didapatkan  $p = 0,04$  ( $\alpha < 0,05$ ), hal ini menunjukkan ada hubungan

yang bermakna antara kebiasaan pembuangan BAB dengan kejadian diare pada balita .

Hasil penelitian yang mendukung adalah Aminah Lubis (2017) yang berjudul Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Keluarga Yang Mempunyai Balita Di Dusun. I Desa. Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan 55 responden dan di dapatkan hasil diketahui bahwa pada responden yang memiliki perilaku pembuangan BAB yang baik sebanyak 28 responden, 10 (35,7%) responden yang mengalami diare, dan 18 (64,3%) yang tidak mengalami kejadian diare. Sedangkan pada responden yang memiliki perilaku pembuangan BAB yang buruk terdapat 27 responden, 17 (63,0%) responden yang mengalami kejadian diare dan 10 (37,0%) responden yang tidak mengalami kejadian diare dan berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan antara perilaku pembuangan BAB dengan kejadian diare pada balita.  $P = 0,04$  atau  $< \text{nilai sig } \alpha = 0,05$ .

Menurut asumsi peneliti, perilaku pembuangan BAB yang buruk akan membahayakan kesehatan. Berdasarkan hasil Selama penelitian, beberapa responden belum memiliki jamban sendiri, oleh sebab itu perlu adanya pendidikan kesehatan untuk mengurangi perilaku pembuangan BAB yang buruk. Pembuangan tinja di tempat terbuka dapat mencemari tanah, udara dan air.

## KESIMPULAN

1. Responden dalam penelitian ini adalah 84 ibu yang memiliki balita. Balita yang mengalami diare sebanyak 34 orang (40,5%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 50 orang (59,5%).
2. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Pustu Karot,  $p = 0,04$  ( $\alpha < 0,05$ )
3. Tidak ada hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Pustu Karot,  $p = 0,055$  ( $\alpha > 0,05$ )

4. Ada hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Pustu Karot ,  $p=0,000$  ( $\alpha < 0,05$ )
5. Ada hubungan antara perilaku pembuangan BAB dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Pustu Karot,  $p=0,04$  ( $\alpha < 0,05$ )

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananji (2010) *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Hubungan Sanitasi dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-Baraya Makasar. [https://journal.uad.ac.id/index.php/kesmas/article/download/7139/pdf\\_103](https://journal.uad.ac.id/index.php/kesmas/article/download/7139/pdf_103) diakses pada tanggal 04 mei 2018
- Evayanti E.K.N dkk. *Jurnal keperawatan*. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pda Balita Yang Berobat Ke Badan Rumah Sakit Umum Tabanan. <<https://media.neliti.com/publications/92523-id-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-ke.pdf>. Diakses pada tanggal 29 mei 2018.
- Junias Marylin & Balelay Eliaser (2008), *jurnal MKM*, Hubungan Antara Pembuangan Sampah dengan Kejadian Diare pada Penduduk Di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Vol 03. [https://journal.uad.ac.id/index.php/kesmas/article/download/7139/pdf\\_103](https://journal.uad.ac.id/index.php/kesmas/article/download/7139/pdf_103) diakses pada tanggal 02 maret
- Kemenkes RI (2010). Buku Saku Phbs & Pkrs. <<http://fikumj.ac.id/download/materipembelajaran/syamsul/buku%20saku%20ph%20s.pdf>. Diakses pada tanggal 2 Jan 2018
- Kemenkes RI (2011). Panduan Sosialisasi Tatalaksana Diare Pada Balita. Pengendalian Diare Di Indonesia Promosi kesehatan
- Lubis aminah. (2017). *Jurnal FKM*. Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Keluarga Yang Mempunyai Balita Di Dsn. I Dsn. Bandar Setia. Kec Percut Sei Tuan Kab Deli. [https://journal.uad.ac.id/index.php/kesmas/article/download/7139/pdf\\_103](https://journal.uad.ac.id/index.php/kesmas/article/download/7139/pdf_103) diakses pada tanggal 22 mei.
- Megasari jayanti dkk (2014). *Jurnal keperawatan*. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Diare Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahundi Wilayah Rw V Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. < <https://www.neliti.com/id/journals/juiperdo> diakses pada tanggal 11 Desember 2017
- Nurvitha (2010). *Jurnal FKM*. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Vol. 11. [https://journal.uad.ac.id/index.php/kesmas/article/download/7139/pdf\\_103](https://journal.uad.ac.id/index.php/kesmas/article/download/7139/pdf_103) diakses pada tanggal 19 Des 2017
- Rofiana luthfi (2017). *Jurnal FKM*. Pengaruh Faktor Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare Pada Balita. [https://journal.uad.ac.id/index.php/kesmas/article/download/7139/pdf\\_103](https://journal.uad.ac.id/index.php/kesmas/article/download/7139/pdf_103) diakses pada tanggal 01 Januari 2018
- Sukardi (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan. [https://journal.uad.ac.id/index.php/kesmas/article/download/7139/pdf\\_103](https://journal.uad.ac.id/index.php/kesmas/article/download/7139/pdf_103) diakses pada tanggal 23 Des 2017
- Tangka W. jhon dkk (2014). *Juernal juiperdo*. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Puskesmas Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. [https://journal.uad.ac.id/index.php/kesmas/article/download/7139/pdf\\_103](https://journal.uad.ac.id/index.php/kesmas/article/download/7139/pdf_103) diakses pada tanggal 23 Des 2017